

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan di masa kini mengajak setiap individu untuk mengikuti perkembangan jaman. Perkembangan jaman yang semakin hari semakin banyak diperlukan dan salah satu usahanya menarik individu untuk menggunakannya yaitu internet. Menurut Ceyhan (2007), individu menggunakan internet untuk mencari informasi dan berinteraksi dengan siapapun baik dengan mengirim pesan teks maupun pesan suara. Adanya nilai *plus* dari penggunaan internet yaitu membuat individu dapat mengakses segala hal. Penggunaan internet yang banyak diminati saat ini yaitu untuk mengakses media sosial.

Media sosial berasal dari kata media yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk mengakses sesuatu, lalu sosial adalah perilaku individu melakukan kegiatan yang memiliki tujuan bersama individu lain. Jadi, media sosial adalah alat yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial. Media sosial bisa dibilang sebuah laman di internet yang bisa memberikan manfaat serta kemudahan bagi penggunanya baik untuk mengakses hiburan maupun interaksi dengan individu lain. Media sosial secara umum memiliki fungsi untuk mencari hiburan, mengunggah foto atau video, mengunggah status, serta memberikan dan mendapatkan komentar (Pohan & Dalimunthe, 2017).

Boyd dan Ellison (2008) mengatakan jika media sosial merupakan suatu perantara berupa web yang dapat digunakan untuk melihat profil individu lain yang memiliki koneksi. Media sosial merupakan web yang dapat diakses dengan internet dengan tujuan membantu setiap individu satu dengan yang lain untuk dapat berkomunikasi dimanapun individu tersebut berada (Sikape, 2014).

Beberapa media sosial yang sering diakses diantaranya yaitu instagram, facebook, whatsapp, youtube, twitter dan tiktok. Sesuai dengan hasil survey tahun 2014, data yang didapatkan dari *Global Web Index* bahwa Indonesia merupakan negara yang paling aktif menggunakan media sosial yaitu sebanyak 79,7%, berbeda dengan Cina yaitu sejumlah 67%, Malaysia sejumlah 72%, dan Filipina sejumlah 78% (Aprinta & Dwi, 2017).

Selain itu, Lenhart dkk (2010) mengatakan jika 93% pengguna media sosial merupakan remaja yang memiliki rentan usia 12 tahun hingga 17 tahun. Pada tahun 2014, Kominfo juga melakukan survey pada 400 responden usia 10 tahun sampai 19 tahun yang memiliki hasil 79,5% remaja pengguna media sosial aktif di Indonesia untuk berkomunikasi (Siaran Pers, 2014).

Kelompok usia remaja umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu usia 12 sampai 15 masuk ke dalam kategori remaja awal, 15 hingga 18 masuk ke dalam rata-rata, dan 18 sampai dengan 21 merupakan akhir dari usia remaja (Moines, 2006). Menurut Sri Rumini dan Siti Sundari (2004), saat

memasuki masa remaja, individu akan mengalami perubahan yang ditandai dengan adanya pergantian periode dari anak-anak ke masa remaja. Pada perubahan yang ada, remaja memiliki perbedaan dari perkembangan yang telah dilalui berkaitan dengan perubahan keadaan biologis, perubahan kognitif, dan juga sosioemosional (Santrock, 2003). Kebanyakan remaja masih mengalami kehidupan yang masuk ke dalam masa krisis identitas. Eko, Zahrotul, dan Susatyo (2006) mengatakan bahwa individu yang masih berusia remaja akan mencari panutan, tetapi kebanyakan tidak ada.

Remaja memiliki tugas untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga menciptakan hubungan serta tanggung jawab sosial yang lebih matang (Havighurst, dalam Santrock, 1990). Remaja juga akan mengalami perkembangan psikososial (Ma'rifah & Budiani, 2012). Perkembangan psikososial merupakan proses untuk mencari identitas diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Menurut Fani dan Ahyani (2012) remaja akan mengusahakan diri untuk mencari tahu pribadi sendiri, bagaimana dirinya menghadapi kehidupan dimana akan bertemu masa yang bisa saja memaksa diri untuk dapat menerima dan menghadapi kehidupan agar tetap bisa berinteraksi dengan seimbang antara dirinya dan lingkungannya. Sarwono (2012) mengatakan bahwa remaja saat ini lebih banyak melakukan interaksi dengan kelompoknya dan mulai mengurangi interaksi dengan orangtua sehingga menimbulkan keakraban pada hubungan

pertemanannya. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yaitu penggunaan media sosial (Santrock, 2012).

Studi pendahuluan dilakukan peneliti pada siswa kelas 9 SMP Negeri 5 Purwokerto melalui wawancara pada 3 remaja yang merupakan siswa kelas 9 SMP Negeri 5 Purwokerto. Hasil wawancara yang ada yaitu remaja A mengatakan jika remaja tersebut sering mengobrol dengan remaja lain dan membahas lawan jenis yang sering dilihat di media sosial. Lalu pada remaja B sering berkumpul bersama remaja lain lalu membuat tiktok secara bersama-sama, namun ada salah satu remaja yang tidak memiliki tiktok dan remaja tersebut ragu untuk tiktok secara bersamaan, tetapi remaja tersebut tidak mengungkapkannya kepada remaja yang lain. Dan pada remaja C, remaja tersebut pernah beberapa kali menceritakan apa yang ada pada hidupnya di *story* sosial media. Beberapa hal tersebut menjadi alasan peneliti melakukan penelitian ini dan peneliti merasa kondisi tersebut sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Seseorang akan jujur dan terbuka apabila individu tersebut merasa dimengerti. Menurut Youniss & Smollar (2015), keterbukaan diri bisa saja memiliki keterkaitan dengan hal-hal dalam urusan sekolah, perencanaan masa depan, dan masalah sosial. Semakin lama, remaja akan lebih terbuka tentang perasaan dan pikiran yang banyak dibagikan kepada teman daripada kepada orang tua (Wozniak, 2015). Menurut Posey (2017), keterbukaan diri termasuk dalam pemberian informasi yang dilakukan

dengan adanya kesadaran dan kesengajaan yang bisa diungkapkan terkait dengan apa yang ada pada diri kita kepada orang lain.

Menurut Semetana (dalam CampioneBarr, 2015), remaja akan mengungkapkan sesuatu apabila dalam suatu permasalahan atau ketika sedang berada dalam situasi tertentu kepada orang tua. Taylor & Belgrave (1986) mengatakan jika keterbukaan diri ialah suatu tindakan individu dalam membagikan informasi pribadi kepada individu lain. Masa remaja dipandang sebagai periode yang tidak stabil di mana seseorang mencari identitasnya sendiri dan menerima informasi dengan mudah dan tanpa berpikir (Hurlock, 1980).

Remaja yang melakukan keterbukaan diri kepada orang lain menganggap bahwa remaja tersebut memiliki kedekatan dengan seseorang yang dapat dipercaya dengan tujuan untuk menjaga informasi agar tidak tersebar luas. Hal ini sesuai dengan pandangan Derleg (dalam Gainau, 2009) bahwa orang-orang yang dekat dengan mereka teman dekat, dan orang-orang yang umumnya mereka sukai, akan lebih berpikiran terbuka daripada orang yang tidak mereka sukai.

Menurut Jourard (1971) keterbukaan diri merupakan salah satu keadaan individu yang mampu untuk mengungkapkan apa yang ada pada diri tentang informasi pribadi, termasuk pendapat, keinginan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan. Individu bisa saja merasa dihargai,

diperhatikan, dan dipercaya apabila mampu untuk membuka diri, dan merasa terdapat hubungan sosial yang lebih intim.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana gambaran keterbukaan diri remaja pengguna media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan, maka rumusan masalah yang didapatkan ialah: “Bagaimana gambaran keterbukaan diri remaja pengguna media sosial?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi gambaran keterbukaan diri remaja pengguna media sosial.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi, manfaat, dan menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi sosial dan dapat dijadikan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi dan pemahaman mengenai keterbukaan diri remaja pengguna media sosial.
- b) Membantu remaja memahami potret diri terkait keterbukaan diri pada pengguna media sosial dikalangan mereka.

E. Perbedaan Dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian di Universitas Medan Area dilakukan pada tanggal 18 sampai 20 April 2017 oleh Fionna Almira Pohan dan Hairul Anwar Dalimunthe pada mahasiswa Psikologi. Variabel pada penelitian yang dilakukan terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas intimate relationship dan variabel terikat keterbukaan diri.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Fatresi (2017) memiliki hasil korelasi sebesar 0,304, dan signifikansi 0,013 yang memiliki keterkaitan yang signifikan antara konformitas dengan pengambilan keputusan pada mahasiswa Psikologi semester 8 Universitas Islam Negeri Malang.

Penelitian terkini dilakukan di masa pandemi covid-19. Subjek pada penelitian ini yaitu remaja pengguna media sosial. Peneliti mengambil subjek remaja yang merupakan siswa kelas 9 SMP Negeri 5 Purwokerto. Selain itu, variabel penelitian hanya keterbukaan diri.